

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Karakter merupakan hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam jiwa individu. Proses pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai aspek, baik itu keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sekolah mempunyai peranan penting dalam pembinaan karakter dalam diri peserta didik. Pembinaan karakter tersebut dilakukan dalam berbagai kegiatan disekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan diluar sekolah seperti ekstrakurikuler.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai proses pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk memfokuskan proses penelitian, maka peneliti memilih SMAN 3 Bandung yang beralamat di Jl. Belitung No. 8 Bandung sebagai tempat yang dijadikan lokasi penelitian. Lebih spesifik lagi peneliti akan meneliti kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang ada di SMAN 3 Bandung tersebut.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sangatlah penting sebagai narasumber yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek yang dijadikan sebagai subjek penelitian oleh peneliti adalah warga SMAN 3 Bandung yang meliputi:

No	Subjek Penelitian	Jumlah

1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Guru (PKn)	1 orang
3	Pembina ekstrakurikuler ROHIS	2 orang
4	Mentor	1 orang
5	Anggota ekstrakurikuler ROHIS (Siswa)	5 orang
JUMLAH		10 orang

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

Subjek diatas peneliti anggap *representative purposive* karena subjek tersebut akan memberikan informasi data sehubungan dengan penelitian ini. Serta informasi dari informan lain akan digunakan oleh peneliti untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh dari subjek penelitian agar hasil yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya.

B. Desain Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian dimulai dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 3 Bandung. Penelitian dimulai dengan mengamati keadaan sekitar di SMA Negeri 3 Bandung secara keseluruhan, terutama mengamati kondisi dan perilaku warga sekolah. Setelah itu, peneliti menemui guru PKn di sekolah tersebut untuk bertanya mengenai karakter yang dibina di sekolah. Peneliti juga bertanya secara garis besar mengenai ekstrakurikuler Rohis. Kemudian peneliti disarankan untuk menemui langsung guru PAI selaku pembina ekstrakurikuler Rohis dan mulai bertanya mengenai ekstrakurikuler Rohis secara umum.

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada saat melakukan tahap pra penelitian ini, peneliti tidak terlalu memfokuskan dalam mencari data, akan tetapi lebih menjalin kedekatan secara emosional dengan pihak-pihak yang sekiranya dapat mendukung penelitian. Adapun data yang diambil hanya gambaran secara umum saja demi kepentingan penyusunan proposal penelitian.

2. Tahap Perizinan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tahap perizinan. Hal ini dilakukan agar proses penelitian berjalan lancar dan mendapat legitimasi dari lembaga terkait. Adapun tahap perizinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti mengajukan permohonan izin melaksanakan penelitian skripsi kepada Ketua Departemen Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Surat izin penelitian yang telah ditandatangani oleh Ketua Departemen PKN kemudian diserahkan kepada Dekan FPIPS UPI melalui Dekan Pembantu Bidang Akademik dan Kemahasiswaan.
- c. Selanjutnya peneliti membuat perizinan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bandung
- d. Perizinan dilanjutkan ke Kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung untuk kemudian mendapatkan disposisi untuk melaksanakan penelitian di sekolah terkait
- e. Surat izin yang telah melalui BKBPM dan Dinas Pendidikan Kota Bandung tersebut kemudian diserahkan kepada sekolah terkait yaitu SMA Negeri 3 Bandung
- f. Melakukan konfirmasi kepada sekolah terkait perizinan untuk dijadikan lokasi penelitian

- g. Peneliti mempersiapkan berbagai hal terkait langkah awal penelitian dengan membuat format wawancara terlebih dahulu.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian ini peneliti mulai terjun ke lapangan untuk menggali data berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Dalam penelitian kali ini fokus penelitian yaitu kepada ekstrakurikuler Rohis yang ada di SMA Negeri 3 Bandung dan kepada karakter kewarganegaraan siswa terutama mereka yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan responden yang akan dijadikan narasumber dalam wawancara, kemudian menghubunginya.
- b. Melakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan kesepakatan
- c. Melakukan dokumentasi dan catatan sesuai dengan permasalahan di lapangan
- d. Peneliti mengkaji literatur yang berkaitan dengan focus masalah dalam penelitian ini
- e. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Narasumber yang akan peneliti wawancara diantaranya, kepala sekolah, guru PKn dan guru PAI selaku pembina ekstrakurikuler Rohis, siswa selaku anggota ekstrakurikuler Rohis dan komite sekolah sebagai yang mewakili orang tua siswa.

4. Tahap Analisis Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut Moleong (2002, hlm. 103) “analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh data”. Jadi data yang telah diperoleh pada saat penelitian, diolah dan dianalisis untuk mencari keabsahan dan kebenarannya guna menjawab rumusan permasalahan penelitian.

5. Tahap Penyusunan Laporan

Proses penyusunan laporan merupakan hal yang penting dalam penelitian. Dalam tahap ini berbagai persiapan, proses dan hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk sebuah karya tulis. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 151):

Laporan penelitian adalah merupakan laporan ilmiah, untuk itu maka harus dibuat secara sistematis dan logis pada setiap bagian, sehingga pembaca mudah memahami langkah-langkah yang telah ditempuh selama proses penelitian, dan hasilnya.

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis dan disusun dalam sebuah laporan penelitian. Sebuah laporan penelitian disusun secara sistematis dan sesuai dengan panduan karya tulis ilmiah. Laporan tersebut nantinya akan dipertanggungjawabkan dalam ujian sidang skripsi.

C. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Hal ini merujuk dari pendapat Sukmadinata (2012, hlm. 60) yang menyatakan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam penelitian deskriptif sifatnya induktif, yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.

Penelitian kualitatif sangat identik dengan pengamatan peneliti. Pada saat berlangsungnya penelitian kemungkinan permasalahan baru muncul sangat memungkinkan. Hal tersebut dapat terjadi karena permasalahan kualitatif yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dapat sewaktu-waktu berubah seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang diteliti.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian dibutuhkan agar penelitian mempunyai metode khusus dalam proses pengumpulan data. “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2012, hlm. 2). Permasalahan yang dijadikan focus penelitian akan mempengaruhi metode apa yang digunakan dalam proses penelitian dan begitu juga sebaliknya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian studi kasus. Menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 63) “metode studi kasus adalah metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, dan interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu”. Dalam pelaksanaannya metode penelitian studi kasus menuntut ketelitian dan fokus dari peneliti pada suatu permasalahan yang akan diteliti secara intensif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suryabrata (2010, hlm. 80) bahwa “tujuan dari penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”.

D. Instrument Penelitian

Pada dasarnya meneliti adalah kegiatan mengukur suatu hal, baik secara kuantitatif maupun kualitatif terhadap suatu fenomena alam maupun sosial. Dalam suatu proses pengukuran, diperlukan adanya suatu alat ukur yang tepat. Alat ukur inilah yang dalam penelitian disebut dengan instrument penelitian.

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 102) “instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Jika dalam penelitian fenomena alam ini biasanya disebut dengan variabel penelitian.

Dalam penelitian kualitatif yang peneliti pilih, yang menjadi instrument penelitian adalah manusia sebagai peneliti itu sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan Sugiyono (2012, hlm. 307) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Oleh karena peneliti yang dijadikan instrument penelitian itu sendiri, maka peneliti sebagai instrument harus dipastikan sejauh mana peneliti kualitatif siap untuk melakukan penelitian kualitatif. Kesiapan tersebut dilihat dari tingkat pemahaman metode kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan peneliti untuk memasuki wilayah penelitian. Hal tersebut karena peneliti kualitatif sebagai instrument penelitian memiliki fungsi yang sangat penting. Fungsi tersebut dijelaskan Sugiyono (2012, hlm. 306) sebagai berikut:

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Mengingat betapa pentingnya peran peneliti dalam penelitian kualitatif, maka peneliti harus benar-benar menguasai dan terjun langsung selama penelitiannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam permasalahan penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari belum pasti. Rancangan penelitian masih bersifat sementara, karena akan terus berkembang seiring dengan kondisi lapangan. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012, hlm. 307) peneliti sebagai

instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh dan dapat menafsirkan, melahurkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
7. Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara adalah dengan melakukan tanya jawab antara dua orang sebagai pewawancara dan narasumber. Menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm. 71) “wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh”. Jika Danial dan Wasriah mendefinisikan wawancara masih

secara umum yaitu hanya sekedar kegiatan Tanya jawab antara peneliti dan responden dalam proses penelitian, maka Herdiansyah (2013, hlm. 31) menjelaskan pengertian wawancara lebih luas yaitu:

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Dari pengertian yang diungkapkan Herdiansyah diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan suatu proses pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih (narasumber dan pewawancara) dengan di dasari rasa sukarela dan keterbukaan serta kepercayaan kedua belah pihak satu sama lain.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, lebih tepatnya wawancara tidak terstruktur. “Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya” (Sugiyono, 2012, hlm. 140). Pada saat akan melakukan wawancara tidak terstruktur peneliti hanya menggunakan pedoman berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau yang sering disebut dengan wawancara terbuka ini peneliti nilai dapat lebih mendalam dalam penggalan data dari narasumber yaitu pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi penting dan mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian yang berjudul Pembinaan Karakter Kewarganegaraan melalui Ekstrakurikuler Rohis (Studi Kasus di DKM SMAN 3 Bandung) ini, pihak-pihak yang akan peneliti jadikan narasumber diantaranya kepala sekolah, guru PKn dan pembina ekstrakurikuler Rohis, siswa selaku anggota ekstrakurikuler Rohis dan komite sekolah sebagai perwakilan orang tua siswa.

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Observasi

Observasi atau studi lapangan merupakan suatu teknik pengumpulan data atau informasi melalui pengamatan baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang dalam hal ini adalah manusia dalam kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung, baik di dalam lingkungan ekstrakurikuler Rohis maupun perilaku dan sikap siswa yang menjadi anggota Rohis. “Dalam studi lapangan, peneliti dapat menggali dan menemukan sendiri informasi yang tidak terungkap dalam wawancara. Peneliti juga dapat mengamati apa yang sebenarnya terjadi” (Sarosa, 2012, hlm. 57). Ketika kegiatan observasi atau mengamati peneliti dapat melakukan pengujian data dari wawancara yang telah dilakukan apakah sesuai atau tidak dengan keadaan yang peneliti alami dan amati sendiri.

Merujuk dari pendapat Sugiyono (2012, hlm. 145) bahwa “teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Maka peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan observasi untuk melengkapi data-data yang didapatkan dari hasil wawancara, karena penelitian yang dilakukan berhubungan dengan manusia yaitu karakter kewarganegaraan yang dibina dalam ekstrakurikuler Rohis. Menurut Nazir (2005, hlm. 175) “dalam metode observasi langsung pengambilan data hanya menggunakan mata tanpa ada alat bantu standar lainnya”.

3. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti kualitatif mengumpulkan data melalui pengamatan dan wawancara di lapangan. Data yang didapatkan melalui pengamatan dan wawancara itulah yang

Ade Yuni Ratnasari, 2014

Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Ekstrakurikuler Rohis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

selanjutnya dirumuskan menjadi suatu catatan lapangan. Pada saat melakukan pengamatan dan wawancara, peneliti membuat catatan-catatan singkat yang berisi inti dan pokok-pokok pembicaraan, baru setelah dirumah peneliti merumuskannya kedalam catatan lengkap. Catatan lengkap itulah yang disebut dengan catatan lapangan.

Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2002, hlm. 153) menyatakan bahwa ‘catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif’. Semua data yang peneliti dengar, lihat dan alami pada saat melakukan pengamatan dan observasi harus dirumuskan dalam suatu catatan lapangan karena penemuan pengetahuan dan teori harus didukung oleh data konkret dan bukan dtopang oleh ingatan semata.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi tidak kalah pentingnya untuk mendukung penguatan hasil wawancara dan pengamatan. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 326) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dengan adanya dokumentasi ini hasil penelitian akan semakin kredibel. Meskipun dalam pelaksanaannya peneliti harus cermat karena tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto-foto yang sebetulnya tidak mewakili keadaan sebenarnya karena foto tersebut dibuat untuk kepentingan tertentu.

Dokumen banyak digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Bahkan dalam suatu pengujian dokumen dapat dijadikan sebagai bukti. Dokumen biasanya menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

a. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi merupakan catatan yang dibuat oleh individu mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Dengan mengumpulkan dokumen pribadi, peneliti diharapkan dapat memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian. Pengertian dokumen pribadi itu sendiri menurut Moloeng (2002, hlm. 161) adalah “catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya”. Contoh dari dokumen pribadi ialah buku harian, surat pribadi dan autobiografi.

b. Dokumen Resmi

Jika dokumen pribadi dibuat oleh seseorang selaku individu, maka dokumen resmi adalah dokumen yang dimiliki atau dibuat oleh lembaga atau organisasi. Dokumen resmi dibagi menjadi dua yaitu dokumen resmi internal dan dokumen resmi eksternal. Dokumen internal berupa pengumuman, memo, atau aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan untuk kalangan lembaga tersebut. Sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, bulletin dan berita yang disiarkan melalui media massa.

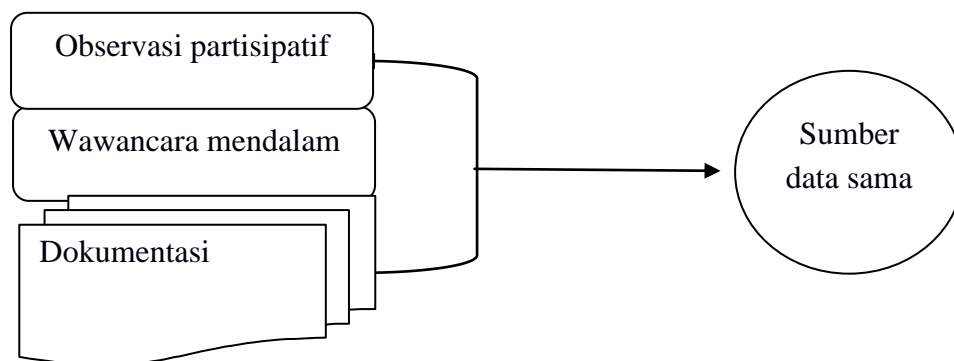
5. Triangulasi

Pengumpulan data dengan triangulasi sebenarnya bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan data yang telah ada. “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu” (Moloeng, 2002, hlm. 178). Dengan membandingkan data yang telah ada dengan sumber lain, hal tersebut berarti ketika peneliti menggunakan teknik triangulasi maka sesungguhnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas

data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

a. Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 328) “Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama”. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sugiyono (2012, hlm. 328) menggambarkan triangulasi teknik sebagai berikut:

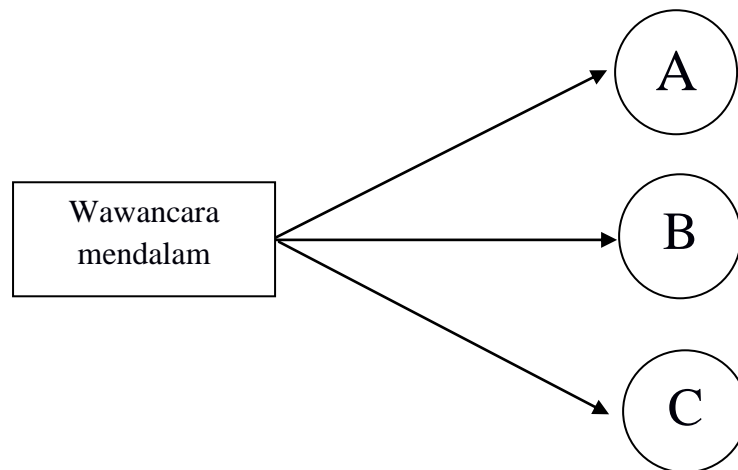


Gambar 3.1a. triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam cara pada sumber yang sama)

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan kebalikan dari triangulasi teknik. Jika triangulasi teknik fokus pada teknik yang berbeda namun sumber yang sama, maka triangulasi sumber fokus pada teknik yang sama dengan sumber yang berbeda-beda. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 327) “triangulasi sumber berarti

untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama”. Berikut Sugiyono menggambarkan triangulasi sumber:



Gambar 3.1b. triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)

F. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh merupakan data kualitatif (meskipun tidak menolak data kuantitatif). Sugiyono (2012, hlm. 243) menyatakan pengertian analisis data, yaitu:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan perolehan data yang kemudian berkembang menjadi suatu hipotesis. Setelah

terbentuk sebuah hipotesis dilanjutkan pencarian data secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi untuk menguji hipotesis tersebut. Jika dari hasil pengumpulan data suatu hipotesis dapat diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi suatu teori. Jadi dalam sebuah penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012, hlm. 245) ‘analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus menerus sampai penulisan hasil penelitian’.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisi sebelum dilapangan ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya. Akan tetapi hasil analisis data studi pendahuluan ini bersifat sementara dan kemungkinan akan berkembang atau bahkan berubah saat peneliti melakukan penelitian ke lapangan.

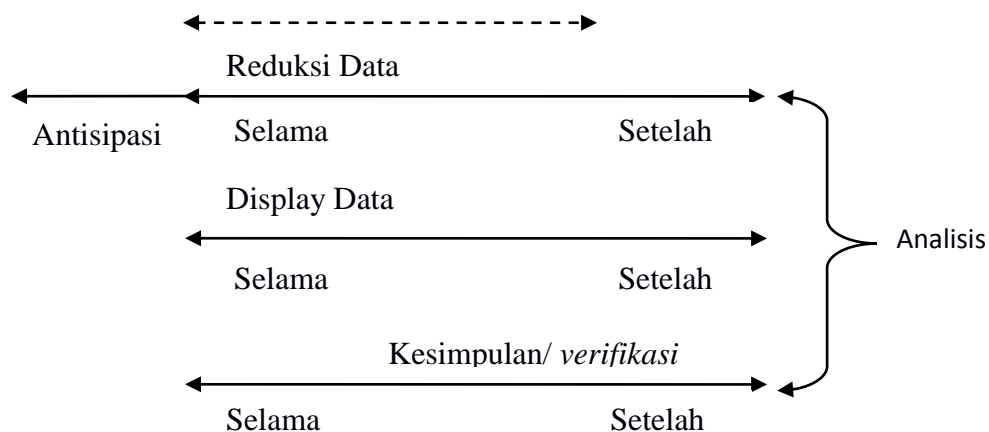
2. Analisis Data di lapangan Model Miles and Huberman

Analisi data penelitian kualitatif berlangsung selama pengambilan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat melakukan wawancara, peneliti sudah melakukan analisis data. Apabila data yang didapatkan selama wawancara dirasakan kurang memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan berikutnya yang mungkin muncul tiba-tiba dalam benak peneliti. Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012, hlm. 246) mengemukakan bahwa:

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar 3.1 berikut:

Periode pengumpulan



Gambar 3.2. Komponen dalam analisis data

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pada saat peneliti melakukan pengambilan data ke lapangan, maka data yang di dapatkan akan semakin banyak. Oleh karena itu kegiatan mereduksi data sangat penting dilakukan. “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya” (Sugiyono, 2012, hlm. 247). Kegiatan reduksi data ini akan semakin mempermudah peneliti dalam mengolah data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu dalam melakukan reduksi data diperlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah sebelumnya dilakukan reduksi data, maka hasil data yang telah direduksi kemudian disajikan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*

dan sejenisnya. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

c. *Conclusion Drawing/verification*

Verification atau penarikan kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak didukung bukti yang kuat untuk mendukung pada pencarian data selanjutnya.